

Masyarakat tidak boleh dikerasi. Sebagai pelayan, tugas pemerintah termasuk penataan kota, harus dilakukan dengan cara yang manusiawi dan memanusiakan.

Joko Widodo mempunyai visi untuk memodernasi transportasi Jakarta dan menciptakan transportasi masal. Salah satunya dengan mengganti Transjakarta di koridor padat dengan Railbus.

Nilai-nilai kesederhanaan dan kerakyatan yang sekarang lekat dengan Jokowi, merupakan tempaan masa kecilnya yang keras. Dari hidup nomaden di bantaran kali, jadi korban pengusuran, sampai bekerja untuk kuliah

Jakarta Baru

KORAN UNTUK UMUM - MEI 2012

Pemimpin Baru, Harapan Baru, Jakarta Baru.

Pembangunan Jakarta tidak berada di jalur yang benar. APBD puluhan triliun per tahun seolah-olah tidak punya efek signifikan terhadap perbaikan kualitas hidup Ibu Kota. Jakarta tidak dalam proses membaik, tapi justru menuju kota yang sakit. Sebuah kota yang sesak oleh pusat perbelanjaan mewah, kendaraan pribadi, dan jalan berbayar. Hampir tidak ada ruang untuk hidup secara manusiawi jika anda tidak punya uang berlebih.

Jika pangkal masalahnya diurut, Jakarta seperti kapal yang tersesat. Nahkodanya terlalu fokus melihat lumba-lumba yang berlompatan kegirangan, tapi lupa memeriksa arah dan kondisi kapal. Nahkoda sudah sering berganti, tapi lagi-lagi terjebak oleh sihir atraksi lumba-lumba yang melenakan. Kapal semakin tak terurus, dan arahnya melenceng jauh dari tujuan semula.

Nahkoda Jakarta sebentar lagi berganti untuk ke sekian kalinya. Perlu pemimpin baru yang paham bahwa kapal sudah berada di luar jalur. Pemimpin yang mengerti bahwa kondisi kapal sudah carut marut, dan hanya berlayar dengan kondisi seadanya.

"Kalau pemimpin mau membenahi kota seperti Jakarta harus rela melakukan dua hal, yaitu manajemen fokus dan kerja lapangan. Fokus terhadap program prioritas sampai betul-betul selesai, dan tidak hanya berdiam menunggu laporan di balik

meja. Sebab, persoalan yang sebenarnya bukan di atas meja, tapi di lapangan, di tengah-tengah masyarakat" tegas Joko Widodo, Walikota Solo yang kini diusung menjadi Calon Gubernur DKI Jakarta.

Joko Widodo juga seorang nahkoda, meski kapal sebelumnya tak sebesar Jakarta. Namun dia nahkoda yang mengurus kapal dengan teliti dan konsisten menjaga arah. Permintaan dan harapan kini dibebankan di pundaknya, agar Jakarta menjadi contoh bagi pembangunan kota-kota lain di Indonesia. Pemimpin baru yang segar dan memberikan harapan baru, yang mampu mengubah wajah kota, mewujudkan Jakarta Baru. ■hnl





“ Kalau ada masalah dia ada paling depan, ketika masyarakat bekerja dia ada di tengah-tengahnya, saat kemakmuran datang, dia ada paling belakang. Itu pemimpin ”

— Ir. H. Joko Widodo

editorial

TIGA ALASAN JOKOWI TAK PANTAS JADI GUBERNUR DKI

Ir. H. Joko Widodo tidak pernah merasa dirinya sebagai seorang politisi. Rencananya, selepas habis masa tugas sebagai Walikota Solo, lelaki paruh baya dengan panggilan Jokowi ini berencana untuk kembali menjadi tukang kayu. Namun ternyata takdir berkata lain, prestasi yang ia ukir di Solo tidak serta merta bisa lepas dari tugasnya sebagai pelayan masyarakat, bahkan diberi tanggung jawab lebih, sebagai Calon Gubernur Ibukota.

Jalan inilah yang kemudian dijalani secara total oleh Jokowi, kendati harus berurusan kembali dengan persaingan dan intrik politik. Terlepas dari prestasinya yang tak terbantahkan, beberapa kelemahan Jokowi berhasil dicari-cari. Hal inilah yang kemudian menjadi tiga alasan untuk tidak memilih Joko Widodo sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Pertama, Jokowi bukanlah warga DKI Jakarta, yang berarti dia tidak kenal dengan Jakarta. Argumen yang dibangun adalah bahwa Jakarta akan diacak-acak oleh orang asing. Kedua, Jakarta berbeda dengan Solo, jauh lebih besar. Tidak ada jaminan Jokowi akan mampu mengulang prestasinya di Solo untuk DKI Jakarta. Ketiga, Jokowi adalah pemimpin yang tak punya integritas, meninggalkan amanah rakyat Solo untuk mencari-cari jabatan. Ambisius dan politisi kutu loncat. Nah, mari kita bahas satu persatu.

Untuk alasan pertama, sejarah membuktikan, Jakarta tidak pernah ada masalah dengan kedatangan pemimpin dari luar daerah. Mulai dari Syarif Hidayatullah, J.P. Coen, Daendels, sampai Ali Sadikin, tidak ada satupun yang asli dari Jakarta. Yang terpenting adalah visi dan keteguhan untuk membangun Jakarta. Bahkan ketidakkenalan bisa menjadi keuntungan untuk Jokowi. Sebagai pemimpin yang sudah punya karakter, Jokowi tidak akan sungkan untuk mengubah sesuatu yang tidak pada tempatnya. Dan mesti diingat juga, Jokowi adalah pemimpin yang selalu ada di lapangan. Tipe pemimpin seperti inilah yang bisa mengenal medan dengan sangat cepat.

Alasan kedua, bahwa Jakarta jauh lebih besar dari Solo. Hal ini bisa terjawab jika kita bisa mengerti proses kepemimpinan. Pemimpin tidak serta merta diciptakan dan tiba-tiba bisa memimpin. Ada proses-proses yang harus dilalui. Untuk menjadi pemimpin perusahaan misalnya, pertamanya kita mungkin beranjak dari karyawan kecil. Lalu naik jadi manajer, naik jadi direktur dan selanjutnya sampai menjadi CEO. Prinsipnya adalah, jika seseorang berprestasi, dia layak mendapatkan promosi. Dan tentunya pekerjaan barunya memiliki ruang lingkup yang lebih besar. Persis seperti Solo dan Jakarta, yang dipermasalahkan bukan besar kecilnya, tapi adalah kualitas kepemimpinannya. Jika kita menolak konsep ini, kita sama saja dengan menolak mimpi bahwa kehidupan kita akan lebih baik jika kita terus bekerja keras dan berprestasi.

Alasan ketiga, Jokowi tidak berintegritas karena meninggalkan masa jabatannya di Solo. Letak integritas tidak semata-mata hanya di penyelesaian masa jabatan. Justru, bagaimana dia serius memimpin dan melayani masyarakat. Jika hal ini dilakukan, maka akan ada perubahan permanen dan bisa diwariskan kepada pemimpin berikutnya. Inilah integritas, dan Jokowi melakukannya di Solo. Hal yang dibangunnya di Solo, hari ini telah bisa dilanjutkan oleh bawahannya.

Justru, Jakarta lebih membutuhkan Jokowi untuk membangun sistem yang baru di DKI Jakarta. Harus diingat bahwa Jakarta adalah ibukota, etalase bangsa ini, Jakarta milik bangsa ini, bukan milik warga Jakarta saja. Apa salahnya mengangkat orang dari luar Jakarta untuk mengatur Jakarta, dan bersaing dengan pemimpin yang dilahirkan secara harfiah oleh Jakarta?

Itulah tiga alasan Jokowi tidak pantas jadi Gubernur DKI Jakarta. Semuanya belum ada yang mengacu pada rekam jejak dan bukti. Jika hari ini kita masih meragukan untuk memilih Jokowi pada Pemilu 2012 ini, apa lagi alasannya?



KILAS

Genderang Demokrasi Ibukota Mulai Ditabuh

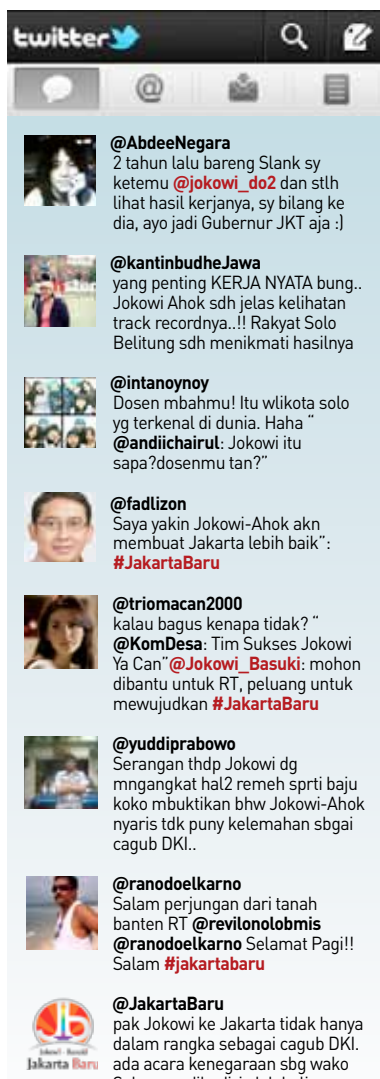
Dikuti puluhan motor dan mobil, Kopaja 612 jurusan Kampung Melayu-Ragunan meluncur menuju KPUD DKI Jakarta di wilayah Budi Kemuliaan, Jakarta Pusat. Penumpangnya, dua lelaki berbaju kotak-kotak terlihat melambaikan tangan kepada masyarakat yang menyambutnya di pinggir jalan. Mereka adalah Walikota Solo, Joko Widodo dan Mantan Bupati Belitung Timur, Basuki Tjahaja Purnama. Hari itu, Senin 19 Maret 2012, mereka berdua akan mendaftarkan diri untuk menjadi calon Gubernur dan calon Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Terbukti berhasil memimpin di tempatnya masing-masing, PDI Perjuangan dan Partai Gerindra mengajukan mereka menjadi pasangan cagub-cawagub di Ibukota. Ketua Umum Partai Gerindra, Prabowo Subianto hari itu ikut meng-

antarkan Jokowi-Basuki. “Pasangan ini adalah pilihan terbaik yang dipunyai Jakarta. Mereka jujur, berhasil, dan terbukti berprestasi,” tutur Prabowo.

Tak hanya Jokowi-Basuki, calon-calon lain pun sudah mendaftarkan diri. Dari partai, pasangan Alex Nurdin-Nono Sampono, diajukan oleh Golkar, PDS, dan PPP. Hidayat Nur Wahid-Didik J. Rachbini, didukung oleh Partai Keadilan Sejahtera. Satu calon partai lainnya, adalah incumbent, Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli yang didukung oleh Partai Demokrat.

Dua calon independen, yaitu Faisal Basri-Biem Benyamin, dan Hendarji Soepandji-Riza A. Patria, masih mengikuti verifikasi karena kurangnya suara dukungan. Jika lolos, dua calon ini akan melengkapi empat calon lain untuk menjadi Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta. ■wira-12



Sepeda motor menerebos genangan air yang mencapai betis orang dewasa di halaman Monumen Nasional, Jakarta Pusat, Selasa (17/04).



JAKARTA BARU/M. ABDOUL AZIZ

Jakarta Baru

Koran Jakarta Baru

Diterbitkan oleh
Relawan Jakarta Baru
Komplek Villa Pejaten Mas
Blok A No. 23
Jalan Pejaten Raya, Jakarta Selatan
email: redaksi@jakartabar.co
website: www.jakartabar.co

Pemimpin Redaksi
Hafizul Mizan Piliang

Redaktur
Ali Imron
Diponegoro
Titah Hari Prabowo

Desain Dan Tata Letak
Santoso
Irfan

Reporter
Arie Putra
Satrio Abdillah Wirataru

Fotografer
Titah
Muhammad Abdul Aziz

Sirkulasi Dan Distribusi
Amir Maulana



Awalnya, buku *Historical Sites of Jakarta* hanya diterbitkan dalam bahasa Inggris. Alasannya, menurut Adolf Heuken, sang pengarang, buku tersebut percuma diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Warga Jakarta menurutnya tak peduli pada sejarah kotanya sendiri.

Jakarta Baru, Dimulai Sekarang

Prabowo Subianto dan Megawati Soekarno Putri adalah orang yang paling besar perannya dalam mengawali perubahan di Jakarta. Mereka mematahkan semua spekulasi standar yang sebelumnya begitu kuat menjadi opini publik, bahwa partai politik hanya mementingkan sumber daya finansial ketimbang kapasitas dan pengabdian seorang pemimpin untuk memperbaiki Jakarta.

Begitu kedua orang tokoh nasional ini menentukan pilihan, semburat harapan tiba-tiba terpancar di mana-mana. Publik Jakarta yang awalnya tidak punya harapan apa-apa terhadap sirkulasi penguasa Ibu Kota tersentak kaget, bahkan kemudian larut dalam riuh gelombang perubahan menuju Jakarta Baru.

“Kami mencari putera terbaik untuk rakyat. Rakyat butuh pemimpin bersih, bukan maling. Tidak boleh ada tawar menawar untuk itu,” tegas Prabowo dalam suatu kesempatan.

Keteguhan hati Prabowo Subianto ini mengantarkannya menemui Megawati Soekarno Putri. Kedua tokoh ini kemudian sepakat mengusung Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama sebagai calon gubernur dan calon wakil gubernur.

Jokowi dan Basuki mendadak tenar. Bukan saja karena mereka adalah figur yang bersih dan teruji ketika memimpin daerahnya, namun juga karena kemunculan mereka yang unik. Selain mematahkan semua spekulasi orang-orang pintar yang hobi meramal politik Jakarta, kedua pasangan ini tidak berhenti menyita perhatian publik dengan seabrek gebrakan yang mereka tunjukkan.

Meski baru sebatas berita di media massa, tapi kedua pasangan ini mampu menampilkan ciri yang berbeda. Spontanitas dan kebersahajaan digabung dengan ide-ide kreatif yang sangat cemerlang. Seolah-olah ingin memberitahu publik, bahwa Jakarta hari ini butuh pemimpin yang tidak berjarak dengan masyarakat, tetapi juga punya ide brilian, punya banyak akal untuk menyelesaikan persoalan-

persoalan pelik. Itu pula kesan yang didapatkan oleh publik yang memanfaatkan detail perjalanan pasangan ini sejak dari mendaftar ke KPUD DKI Jakarta dengan menggunakan Kopaja, sampai *visual branding* sederhana namun jitu dengan baju kotak-kotaknya.

“Baju kotak-kotak ini dibeli mendadak di ITC, tetapi punya filosofi. Ini seperti Jakarta yang warna-warni, berkelompok tetapi bisa bersatu menjadi sebuah baju yang bagus dan enak dipakai. Ini bisa dibeli dan dipakai oleh siapa saja,” jelas Jokowi mengenai baju pilihannya. Sampai hari ini, Jokowi dan Basuki tetap konsisten menggunakan baju kotak-kotak tersebut dalam berbagai kesempatan.

Pasangan Jokowi-Basuki bergerak cepat. Seolah tidak mau dikalahkan oleh waktu. Seluruh pelosok Jakarta mereka datangi. Bukan sekedar memperkenalkan diri kepada masyarakat, tetapi juga menyelami masalah-masalah perkotaan yang setiap hari dialami oleh warga Jakarta. Meski tanpa baliho dan spanduk, ataupun alat peraga yang mengotori ruang-ruang kota, Jokowi-Basuki melejit sebagai kuda hitam Pemilukada DKI Jakarta. Survei *The Cyrus Network* 8-16 April 2012 lalu menunjukkan bahwa pasangan ini adalah penantang paling serius

bagi pasangan *incumbent* Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli.

Elektabilitas Jokowi-Basuki sudah mencapai 31,8%, tertinggal 11 angka dibandingkan Fauzi-Nachrowi yang sudah memperoleh 42,4%. “Namun itu perolehan kerja intensif mereka selama sebulan di Jakarta. Bandingkan saja dengan Fauzi Bowo yang sudah bekerja dan mencitrakan diri selama lima tahun. Bayangkan apa yang akan terjadi dalam tiga bulan yang akan datang, pasangan ini bisa melampaui elektabilitas *incumbent*,” ujar Direktur Program *The Cyrus Network*, Eko Dafid Afianto.

Keriuhan Pemilukada DKI Jakarta memang berbeda jika dibandingkan periode sebelumnya. Ada banyak calon yang bisa menampung berbagai spektrum aspirasi masyarakat. Namun, ada juga satu pasangan yang punya diferensiasi. Pasangan yang bisa menghapus rasa frustrasi masyarakat atas kegagalan Jakarta menjadi hunian yang nyaman dan layak. Pasangan yang bisa memberikan harapan datangnya sebuah era baru, yang mereka namakan Jakarta Baru. Sebuah kesempatan yang mungkin tidak bisa diulang kedua kalinya. Oleh sebab itu, tak berlebihan jika Jokowi maupun Basuki sering menyatakan bahwa “Jakarta Baru harus dimulai sekarang juga”. ■hn-2

Bayangkan apa yang akan terjadi dalam 3 (tiga) bulan yang akan datang, pasangan ini (Jokowi-Basuki—red) bisa melampaui elektabilitas *incumbent*.





“Berantas korupsi itu tergantung komitmen pemimpinnya, maka bawahan akan ikut. Sebab, kalau pemimpinnya bersih dan anak buah kotor maka tinggal ganti saja bawahannya.”
— Ir. H. Joko Widodo

utama

Intervensi Sosial ala Jokowi

Gaya kepemimpinan Jokowi yang begitu terbuka dalam mengambil keputusan, sebenarnya bukan hal yang baru. Dalam dunia akademis, pendekatan ini disebut dengan Intervensi Sosial, suatu cara yang lahir sebagai sebuah pendekatan kemanusiaan yang anti kekerasan, namun kaya dengan unsur kelokalan yang akrab dengan keseharian masyarakat.

Keunggulannya, menurut Iwan Gardono, Sosiolog dari UI, intervensi sosial dapat membuka kemungkinan untuk keterlibatan masyarakat dalam proses penentuan nasib mereka sendiri. “Masyarakat akan berdaya apabila mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan,” jelasnya.

Namun masalahnya memang, dalam intervensi sosial, dibutuhkan kesungguhan dan komunikasi yang sangat intensif. Untuk memindahkan PKL ke Pasar Ngatiharjo saja, Jokowi harus mengajak makan para pedagang tersebut sampai 54 kali. “Ya, cara ini memang membutuhkan biaya yang lebih besar dan waktu yang lebih lama daripada bawa Satpol PP lalu gebuki semua,” jelas Jokowi sendiri. “Tapi yang lebih penting pemerintah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat,” la melanjutkan.

Masalahnya menurut Prof. Hamdi Muluk, pakar Psikologi Politik UI, banyak pemimpin yang tidak mau melakukan intervensi sosial karena terjebak dengan kepentingan. “Meski ini adalah sebuah konsep yang sederhana dan *textbook*. Banyak pemimpin kita yang disandera oleh kepentingan cukong-cukong hingga kakinya sulit melangkah untuk kepentingan rakyat. Namun Jokowi mau malakukannya,” tuturnya.

Jika Jokowi terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta, baik Iwan maupun Hamdi yakin Jokowi akan mampu melakukan pendekatan yang sama dengan yang dilakukan di Solo. Pasalnya sebuah metode yang terbukti secara ilmiah seperti intervensi sosial, seharusnya bisa diuji dimana saja. “Jika pemimpin Jakarta mau melakukannya, kenapa tidak?” tutup Iwan. ■ari-4

JAKARTA BARU/TITAH



Calon Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo bersilaturahmi dengan warga di kawasan Pasar Minggu Jakarta Selatan Jumat lalu (20/4).

Gaya Kepemimpinan Joko Widodo

MEMANUSIAKAN MANUSIA

Partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Entah sudah berapa kali bagi Jumono, aktivis Koalisi Anti Komersialisasi Pendidikan, memprotes hal tersebut pada pemerintah DKI Jakarta lewat seminar-seminar yang diikutinya. Pengalamannya selama ini, pemerintah DKI Jakarta cenderung enggan bersikap transparan meski telah ada Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik. “Informasi hanya ala kadarnya, padahal kami perlu tahu detail sebagai bentuk pengawasan,” katanya.

Pola pikir birokrat dan pemimpin, inilah yang kemudian dipersalahkan oleh Jumono. Menurutnya, ketidaktegasan pemimpin yang tidak berani turun ke lapangan, sehingga kemacetan birokrasi di lapangan tidak dapat diminimalisir. “(Gubernur-red), sebagai pemilik kewenangan tertinggi harus punya respon, jangan cuma diserahkan

pada sistem dibawahnya karena akan macet,” tuturnya.

Pendapat Jumono ini dibenarkan Iwan Gardono, Ahli Sosiologi Politik Universitas Indonesia (UI). Penciptaan sistem birokrasi yang transparan dan melayani, sehingga bebas dari praktek korupsi, memang harus dimulai dari tingkat pejabat tinggi. “Pemimpin harus berani memberi hukuman untuk bawahannya, termasuk untuk memberhentikannya karena *mindset* harus berani mengebrak,” ujarnya.

Kesempatan mendapat pemimpin seperti inilah yang muncul untuk warga DKI Jakarta pada tahun 2012 ini. Joko Widodo, salah seorang calon Gubernur sekarang, memiliki rekam jejak yang mumpuni dalam membersihkan birokrasi. Awal memimpin Solo, tujuh tahun yang lalu, reformasi birokrasi yang dilakukan Jokowi memakan korban tiga orang lurah, satu camat, dan satu kepala dinas harus lengser dari jabatannya. “Untuk kemajuan birokrasi memang harus ada ketegasan,” kata Jokowi. “Dan orang yang dicopot, memang tidak ada keinginan untuk melayani, kelihatan tidak ada niat,” tukasnya tegas.

Menurut Jokowi, perlakuan pemimpin pada birokratnya sendiri dengan ke masyarakat haruslah dibedakan. “Birokrat kita harus direformasi, dibuatkan sistem yang dilengkapi dengan ketegasan sehingga mampu melayani,” terangnya. “Sedangkan masyarakat tidak boleh dikerasi. Sebagai pelayan,

tugas pemerintah termasuk penataan kota, harus dilakukan dengan cara yang manusiawi dan memanusiakan,” lanjut Jokowi.

Tidak sekedar retorika, Jokowi membuktikan dengan tindakan nyata. Lebih dari 5.800 pedagang kaki lima (PKL) telah direlokasi oleh Jokowi ke tempat baru untuk mengembalikan fungsi tata ruang kota. Dan menariknya, itu semua dilakukan tanpa kekerasan sedikitpun, melainkan dengan membangun komunikasi dengan para pedagang tersebut. “Kami makan siang, makan malam, sampai 54 kali. Kami ingin masyarakat benar-benar percaya, kami sedang melakukan yang terbaik untuk semua. Bukan kepentingan salah satu pihak saja,” ungkap Jokowi.

Menurut Prof. Hamdi Muluk, Ahli Psikologi Politik UI, gaya kepemimpinan Jokowi inilah yang dibutuhkan oleh Jakarta saat ini. Hal itu terlihat oleh riset yang dilakukan oleh Laboratorium Psikologi Politik dan The Cyrus Network, yang hasilnya menunjukkan Jokowi sebagai tokoh yang paling berkualitas dan kredibel untuk memimpin Jakarta. Hamdi juga menjelaskan, gaya kepemimpinan Jokowi ini disebut dengan kepemimpinan otentik dan melayani. “Karena konsep-konsep dari Jokowi sebenarnya bukan hal baru. Perbedaan, dia betul-betul melakukannya. Tanpa banyak basa-basi, dia mau *ngerjain*,” tandas Hamdi. ■wira-hmp-42

Masyarakat tidak boleh dikerasi. Sebagai pelayan, tugas pemerintah termasuk penataan kota, harus dilakukan dengan cara yang manusiawi dan memanusiakan



Pejuang Hak Masyarakat

Sebelum dikenal sebagai calon Gubernur dan calon Wakil Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama dikenal sebagai kepala daerah yang berprestasi dalam melayani kebutuhan warganya. Untuk sektor kesehatan, di Solo, Jokowi membuat program kartu PKMS (Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Surakarta), yang saat ini sudah menjamin kesehatan separuh jumlah penduduk Solo. Kementerian Kesehatan memuji kinerja Jokowi tersebut dengan memberikan penghargaan Manggala Karya Bakti Husada Arutala pada tahun 2009.

Tak hanya kesehatan, Jokowi juga mampu mempertajam pelayanan di sektor lain. Pelayanan pembuatan KTP di Solo bisa dipercepat menjadi maksimal 2 (dua) jam. Perizinan usaha pun dipaksa harus selesai maksimal 5 (lima) hari saja. Atas prestasinya tersebut Jokowi mendapatkan sederet penghargaan, termasuk Penghargaan Pelopor Inovasi Pelayanan Prima dari Presiden pada tahun 2010.

Basuki Tjahaja Purnama, wakil Jokowi tak kalah luar bisa. Basuki berhasil menjadikan seluruh warga kabupaten Belitung Timur sebagai peserta asuransi. Masyarakat Belitung Timur tidak lagi harus mengeluarkan biaya apapun untuk berobat ke Rumah Sakit manapun, termasuk keluar kabupaten sekalipun. Prestasi inilah yang kemudian mengantarkan Basuki didaulat majalah Tempo sebagai Tokoh yang Mengubah Indonesia pada tahun 2008. ■ ali-52

Calon Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo berdialog dengan pasien di Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu Jumat lalu (20/4)



JAKARTA BARU/TITAH

Memotong Birokrasi Dengan Sistem Kartu

Jaminan sosial, termasuk pendidikan dan kesehatan merupakan amanat Undang-Undang yang harus dituruti oleh kepala pemerintahan. Namun seringkali, masyarakat dibuat sulit dengan birokrasi yang berbelit dan pelayanan yang tak manusiawi. Hal inilah yang dibasmi oleh Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama. Caranya, hilangkan birokrasi yang mempersulit, masyarakat memegang hak mereka dalam selembar kartu.

Meski telah ada jaminan kesehatan, namun masyarakat seringkali dipersulit untuk mendapatkan hak mereka tersebut. Ribka Tjiptaning, Ketua Komisi IX DPR-RI, adalah salah satu orang yang cukup kenyang mendengar keluhan masyarakat mengenai hal tersebut. Terutama sulitnya birokrasi layanan kesehatan, termasuk layanan JPK Gakin dan pengurusan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) di DKI Jakarta. “Ke RT kasih rokok, Pak RW rokok, ke kelurahan masih ada juga oknum yang lakukan pungutan, belum lagi untuk yang lain,” ungkapnya kesal.

Hal ini diamini oleh Prof. Hasbullah Thabrany, ahli kesehatan masyarakat dari Universitas Indonesia. Ia menekankan jaminan kesehatan tak boleh dipersulit birokrasi karena merupakan hak dari masyarakat. “(Jaminan kesehatan, -red) di Srilanka saja, sudah diterapkan sejak mereka merdeka. Begitu juga di Malaysia, apalagi di negara seperti Inggris, sudah dari ratusan tahun lalu,” ujarnya. Hasbullah Thabrany menga-

takan, di Indonesia hal tersebut baru diributkan dan akan diberlakukan karena dulu orang Indonesia belajarnya dari pola pikir kapitalis.

Rumitnya birokrasi yang berujung pada penghilangan hak rakyat dan pungutan liar inilah yang menurut Joko Widodo harus dihilangkan. “Kita tidak mau orang sampai meninggal karena mengurus ini itu. Orang sudah sakit kok masih dipersulit, kalau sampai meninggal, ini pembunuhan oleh sistem,” tegasnya. Justru menurut Jokowi, yang seharusnya menjadi tugas pemerintah kemudian adalah membuat sebuah sistem yang bisa mempermudah birokrasi. “Prinsip kerja pemerintah yang seharusnya itu mudah, melayani masyarakat dan memberikan apa yang menjadi haknya. Bukan justru mempersulit,” tukasnya.

Atas dasar itulah Jokowi kemudian menetapkan sistem Kartu Sehat di Kota Solo, tempat ia menjadi walikota selama tujuh tahun terakhir. Para birokratlah kemudian yang ditugaskan untuk menjemput bola ke lapangan untuk membagi kartu sehat kepada orang yang tidak mampu. Dengan kartu sehat, masyarakat bisa langsung datang ke rumah sakit, puskesmas, atau klinik, termasuk rumah sakit swasta yang telah bekerja sama den-

gan pemerintah.

Kartu Sehat ala Jokowi ini, setiap tanggungan pada pasien akan menjadi jelas. Kartu Sehat ini nantinya akan dibuat dalam dua bentuk, yaitu *Platinum* untuk yang benar-benar miskin, dan *Gold* untuk yang miskin. Bentuk tanggungan tertera jelas dibelakang kartu. Bagi warga Jakarta yang sudah mempunyai kartu langsung bisa berobat. Semua biaya akan ditanggung oleh pemerintah.

Pembagian tanggungan ini disambut baik oleh Dr. Erna Karim, sosiolog kesehatan dari Universitas Indonesia. “Kartu Kesehatan yang digagas oleh Pak Jokowi akan mempermudah klasifikasi obat yang dibutuhkan dan pengalokasian fasilitas kesehatan berdasarkan stratifikasi masyarakat yang diperlihatkan oleh kartu-kartu tersebut,” terangnya.

Selain kesehatan, Jokowi juga membuat kartu yang sama untuk sektor pendidikan. Kartu Sekolah nantinya akan dipegang oleh anak-anak miskin yang berada dalam umur wajib sekolah, dan pendidikan yang akan dijamin adalah sampai SMA, atau 12 tahun. Dengan kartu tersebut, pendidikan anak di Jakarta tidak akan direpotkan lagi oleh ketakutan akan biaya pendidikan, karena akan ditanggung oleh pemerintah DKI Jakarta.

Untuk merealisasikan kartu jaminan kesehatan dan pendidikan tersebut, masyarakat Jakarta tidak perlu menunggu waktu lama. Jokowi menjamin, Kartu Jaminan Kesehatan dapat direalisasikan dalam waktu 6 (enam) bulan sejak dia dilantik. “Di Solo yang dananya sedikit saja bisa, apalagi di Jakarta,” tutupnya terse-nyum. ■ ali-hmp-51

Kita tidak mau orang sampai meninggal karena mengurus ini itu. Orang sudah sakit kok masih dipersulit, kalau meninggal ini pembunuhan oleh sistem.



JAKARTA BARU/TITAH

Di DKI Jakarta sendiri sekarang, tunjangan kesehatan bagi warga miskin juga ada dalam program JPK Gakin. Namun alur birokrasinya dinilai terlalu panjang, terutama bagi warga miskin yang tidak memiliki kartu Gakin. Mereka baru bisa mendapatkan bantuan setelah mengurus SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), yang alurnya juga terlalu panjang. “Ada juga yang masuk dulu dengan biaya sendiri atau entah pinjam darimana, baru kemudian urus SKTM kemudian di klaim, yang bisa di klaim antara 25-50% saja dari biaya yang dikeluarkan,” ungkap Prof. Hasbullah Thabrany.



“Pola pikir kebijakan yang seharusnya adalah ‘Moving People not Car’. Jadi harus orangnya dulu. Jangan jalan atau kendaraannya dulu yang diurus”

— Ir. H. Joko Widodo

utama

ANGKUTAN UMUM

Tarik yang Lama, Berikan yang Baru

Memperbaiki transportasi umum supaya layak dan nyaman merupakan pekerjaan rumah besar yang menjadi momok bagi pemerintah DKI Jakarta. Kebanyakan kebijakan tentang revitalisasi dan peremajaan angkutan seringkali mentok dengan keengganan pengusaha angkutan. “20 tahun yang lalu saya ke Jakarta dan naik Kopaja, hari ini saya (kembali,-red) naik Kopaja. Tidak membaik, malah semakin memburuk. Kopaja sudah tidak layak, harus kita ganti demi kenyamanan penumpang,” tutur Jokowi se usai menumpang Kopaja saat mendaftar sebagai calon gubernur ke KPUD DKI Jakarta.

Solusinya menurut Jokowi, pemerintah harus mau rugi untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat. “Kita tarik semua yang tidak layak dan tidak nyaman, lalu kita ganti yang baru. Baik itu Metromini, Kopaja, maupun angkot. Ini sistemnya pemberian, hibah. Masa sih ga mau kalau dikasih,” tegasnya.

Jokowi menegaskan, pemerintah di tingkat awalnya tidak perlu mengambil untung dari transportasi umum. “Harus mau rugi. Ini kan pelayanan masyarakat. Nanti kalau masyarakat sudah nyaman, lebih sejahtera, penghasilan daerah akan naik dengan sendirinya,” tuturnya. Jokowi juga menuturkan, Pemda DKI Jakarta memiliki uang yang lebih dari cukup untuk membiayai sendiri peremajaan angkutan umum.

Pembangunan Monorail dan MRT yang telah diwacanakan juga mendapatkan perhatian khusus dari Jokowi. “Kalau mau Jakarta jadi kota modern dan berskala internasional, ini wajib dilanjutkan. Tidak ada kota besar yang tak punya MRT,” katanya. ■hmp-61



ISTIMEWA

Railbus yang telah diujicoba di kota Surakarta, direncanakan juga akan hadir di Jakarta untuk menjadi sarana transportasi masal yang membantu mengurangi kemacetan Jakarta

PEMBENAHAN TRANSPORTASI

“Fokuskan Pada Orangnya, Bukan Jalan Atau Kendaraan”

Cerita mengenai kemacetan dan tidak nyamannya transportasi di Jakarta, seakan tidak pernah menjadi masa lalu. Jika diibaratkan sebuah lagu, masalah kemacetan Jakarta seolah telah menjadi *ever-green hits*. Dari dulu sampai sekarang, masalah ini tidak pernah ada matinya, bahkan cenderung semakin parah. Hari ini, tingkat rata-rata pembelian mobil perhari mencapai 300 unit, sedangkan sepeda motor 800 unit per hari. Jika kondisi ini terus terjadi dan jumlah ruas jalan hanya bertambah 0,01% per tahun, diperkirakan akhir tahun 2013, Jakarta sudah mencapai kondisi macet total atau *Gridlock*, dimana jumlah luas kendaraan sudah menyamai bahkan melebihi luas jalanan. Macet sudah dimulai semenjak kita membuka pintu pagar.

Calon Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo membenarkan, bahwa penyebab macet memang ketimpangan antara jumlah ruas jalan dan jumlah kendaraan. Namun, solusinya bukan berarti memperbanyak jalan atau membatasi kendaraan. “Kita harus mulai dari pola pikir kebijakan dulu,” tukasnya. “Selama ini kita berpikir hanya jalan dan kendaraan, padahal yang diangkut itu orangnya. Pola pikir yang seharusnya adalah

‘Moving People not Car’. Jadi harus orangnya dulu, bukan kendaraan atau jalannya yang diurus,” lanjut cagub berbaju kotak-kotak ini.

Memfokuskan diri pada pembangunan yang berbasis pada kepentingan “manusianya”, bukan kendaraannya, menurut Jokowi akan menyelesaikan sebagian besar masalah sistem transportasi. “Transportasi umum sebagai wujud pelayanan publik harus bisa memanusiakan manusia. Jika sudah nyaman, aman, dan ada kepastian waktu, pengguna mobil pribadi pun akan pindah,” tutur Jokowi yakin.

Hampir semua ahli transportasi sepakat, masalah kemacetan di Jakarta hanya bisa dipecahkan dengan ketersediaan transportasi umum masal yang nyaman. Dan sampai saat ini menurut Jokowi, belum ada transportasi yang bisa disebut masal dan nyaman di Ibukota. “Bus Transjakarta masih bermasalah dalam manajemen, terutama jumlah dan ketepatan waktu. Sedangkan angkot dan bus banyak yang tak layak. Ini belum bisa memanusiakan manusia,” jelasnya.

Sederet program kemudian telah disiapkan oleh Jokowi dalam membenahi transportasi umum di Jakarta, termasuk masalah integrasi moda. “Jadi nanti warga mudah untuk pindah angkutan dan mau meninggalkan kendaraan pri-

badinya,” jelasnya. Untuk transportasi publik program angkutan masal, lelaki berumur 51 tahun ini mempersiapkan Bus Berbasis Rel (*Railbus*) untuk menggantikan Transjakarta di koridor-koridor padat. Kopaja dan

Metromini yang sudah tidak layak akan diganti baru dengan sistem hibah oleh pemerintah. “Dan tentu saja pembangunan MRT dan Monorail yang terbengkalai harus kita lanjutkan.” tutupnya. ■ali-hmp-62

Railbus: Jawaban Masalah Transjakarta

Bus Transjakarta sebagai transportasi terbaik yang dimiliki Jakarta saat ini, belum bisa disebut masal karena waktu kedatangan yang tak teratur dan hanya bisa mengangkut kurang dari 100 orang sekali angkut. Untuk masalah ini, Ir. H. Joko Widodo punya solusi jitu yang telah terbukti. Untuk koridor-koridor padat, Transjakarta akan diganti dengan Bus yang berjalan diatas Rel (*Railbus*).

Jokowi, merasakan sendiri naik bus Transjakarta koridor I (Blok M-Kota) dengan antri tiket, menunggu bus dan berdesakan dalam bus. Solusi *Railbus* sendiri, menurut Jokowi adalah hal yang paling tepat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas Transjakarta yang sudah ada. Dengan *Railbus* ini nantinya, disampaikan Jokowi, daya angkut Transjakarta akan berlipat ganda. “Mau ratusan orang sekali angkut pun bisa, dan tidak perlu berdesakan seperti sekarang. Kan tinggal tambah gerbong,” tuturnya.

Rencana *Railbus* ini mendapatkan sambutan yang cukup hangat di kalangan akademisi. Yayat Supriyatna, pakar tata kota dari Universitas Trisakti menyebut *Railbus* sebagai konsep baru yang realistis untuk dilaksanakan. “Ini konsep yang bagus, namun memang harus disesuaikan dengan yang sudah ada, struktur jalan, angkutan, dan rute,” jelasnya.

Konsep *Railbus* sendiri bukan hal yang baru bagi Jokowi. *Railbus* sudah teruji dan diterapkan di Solo, kota tempat ia menjabat sebagai walikota sejak tujuh tahun yang lalu. Meskipun secara fisik mirip kereta, namun secara nyata *Railbus* tetap merupakan sebuah Bus. “Tetap ada pengemudi, gas, dan tentunya rem, jadi tetap bisa mengikuti lalu lintas. Cuma berjalannya diatas rel, dan memakai sistem gerbong,” jelas Jokowi.

Untuk merealisasikan *Railbus* sendiri, tidak akan memakan hitungan tahun. “Dalam setahun sudah bisa kita nikmati. Untuk pemasangan rel, tiga bulan akan selesai, tinggal menunggu pemesanan *Railbus*-nya,” jelas Jokowi. “Dan penting diingat, seperti Es-emka, *Railbus* 100% akan menjadi proyek transportasi anak negeri, karena yang membuat *Railbus* adalah PT. INKA, perusahaan dalam negeri juga.” lanjutnya.

Meski memiliki gagasan untuk mengubah sedikit desain bus Transjakarta, ia menegaskan tetap akan meneruskan pembangunan koridor bus Transjakarta hingga terpenuhi 15 koridor. Kemudian nanti akan dilihat koridor mana saja yang padat dan layak diganti *Railbus*. “Kami tidak akan mengubah Pola Transportasi Makro yang sudah direncanakan, tetapi memodifikasi sedikit untuk kenyamanan bersama, saya rasa tidak ada salahnya,” tandasnya. ■hmp

Masalah transportasi sangat mendesak untuk diperbaiki. Akibat kemacetan, BBM yang terbuang mencapai Rp. 10,7 Triliun, kerugian sektor usaha Rp. 12,8 Triliun setiap tahunnya. Belum lagi jika waktu produktif terbuang, yang jika diuapkan mencapai 9,7 Triliun. Ongkos kesehatan juga bertambah sebanyak Rp. 5,8 Triliun, karena kemacetan menyumbang 90% polusi di DKI Jakarta. Dewan Transportasi Kota Jakarta (DTKJ) melansir, sepanjang tahun lalu kerugian mencapai Rp. 28 Triliun, hampir dua pertiga APBD DKI Jakarta. Luar biasa besar, jika jumlah ini dibagi dengan asumsi penduduk DKI Jakarta sebanyak 9 juta orang, setiap orang mendapatkan sekitar tiga juta rupiah.



JAKARTA BARU/M. ABDUL AZIZ

Dari tahun 1985 sampai sekarang, jumlah pasar tradisional di Jakarta masih berjumlah 153 pasar, dan lebih dari setengahnya butuh direnovasi. Sementara saat ini, terdapat 2.162 mini market. Hanya 67 diantaranya yang memiliki izin lengkap.



Jakarta
Baru

7

utama

Pasar Tradisional

Lantai bawah akan menjadi pusat kegiatan ekonomi warga. Isinya adalah pasar tradisional yang tertata rapi. Pemilik usaha yang sebelumnya sudah berjualan di lokasi sekitar, akan dijamin mendapat tempat usaha di sini.

Rumah Susun Bersubsidi

Hunian yang ditujukan untuk warga tidak mampu akan diberikan dengan status kepemilikan bersertifikat.

Rumah Susun Sewa

Hunian yang ditujukan untuk warga yang tidak mampu dan diberikan dengan status sewa dengan biaya sewa seringan mungkin. 1 KK hanya bisa mengambil 1 unit, dan tidak bisa disewakan pada pihak lain.

Rumah Sakit/Layanan Kesehatan

Pusat layanan kesehatan yang lengkap untuk warga penghuni Superblok. Warga bisa menggunakan fasilitas ini dengan menggunakan Kartu Sehat

Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau bisa digunakan warga untuk berbagai kegiatan dan saling berinteraksi. Pengelolaannya akan diserahkan pada badan/phiak ketiga dengan mewajibkan pengelolanya untuk mempekerjakan warga yang tidak berpenghasilan.

Formulir dari Komnas HAM itu masih kosong saat dikembalikan tanggal 5 November 2009. Sejatinnya formulir tersebut berisi daftar nama warga kampung sebelah TPU Budi Dharma yang bersedia dipindahkan pemerintah kota ke Rumah Susun di Marunda, Jakarta Utara. "Kita kan gak mau, tapi katanya kalau tidak, rumah kita mau ditertibkan," ujar Sri Wahyuni, salah seorang warga kampung memelas.

SUPERBLOK UNTUK RAKYAT

Warga memang bersikeras tidak mau pindah meski telah disediakan tempat tinggal baru. Pasalnya, sebagian besar mereka bekerja di pabrik yang letaknya jauh dari Rumah Susun baru tersebut. Apalagi biaya rumah susun sama dengan biaya kontrak rumah mereka sekarang. "Bahkan selain bayar sewa (rumah susun), kami (nantinya) juga akan diberatkan biaya transportasi," keluh Sri.

Menurut Basuki Tjahaja Purnama, kandidat Wakil Gubernur DKI Jakarta, hal itu disebabkan kesalahan kebijakan penyediaan perumahan dari Pemerintah DKI Jakarta. Penataan kota, menurut Basuki, harus sejalan dengan kepentingan ekonomi rakyat. "Seharusnya rumah susun untuk warga miskin tidak jauh dari tempat mereka bekerja. Capek, stres dan lelah. Orang tidak boleh dipisahkan dari

tempat mereka bekerja." tuturnya.

Lebih jauh menurut lelaki yang akrab dipanggil Ahok ini, hal yang harus dilakukan adalah memperdekat wilayah tempat mereka tinggal dengan tempat bekerja. "Jadi mereka tak perlu berangkat kerja jauh, terjebak macet dan menghabiskan waktu di jalan," jelasnya.

Solusinya, lanjut Ahok, adalah membangun tempat pemukiman terpadu mirip Superblok, tapi diperuntukkan untuk masyarakat kecil. Di Superblok Rakyat ini nantinya, kebutuhan rakyat mulai dari tempat usaha berupa pasar tradisional, rumah sakit, dan rumah susun akan berada di satu gedung. "Mereka tak mesti keluar, semuanya sudah ada disana. Layaknya konsep *"one stop living"* di kota-kota internasional, tapi diperuntukkan bagi warga menengah kebawah." tuturnya.

"Masyarakat akan tinggal di bagian atas, ada yang disubsidi dan ada yang sewa. Tempat usaha mereka ada di pasar di lantai dasar. Dan jika sakit mereka tinggal turun, gratis berobat dengan menunjukkan kartu sehat," jelas Insinyur Alumni Universitas Trisakti ini.

Jika terpilih nanti, Jokowi dan Ahok berencana untuk membangun superblok ini di pasar-pasar tradisional yang ada sekarang. Dalam satu tahun pertama, rencananya akan dibangun 5 (lima) Superblok Rakyat, masing-masing satu di setiap kota sebagai proyek percontohan. "Seperti pendekatan Pak Jokowi, para pedagang di pasar tradisional itulah yang memiliki hak pertama untuk dapat tempat. Dan seperti di Solo, ini gratis tak perlu bayar," jelasnya.

Terkait dengan program Rumah Susun sebelumnya yang gagal karena ternyata banyak di-

miliki oleh orang kaya, Ahok punya jawabannya. "Di superblok rakyat ini nantinya, tidak akan ada parkir mobil untuk penghuni. Parkir mobil hanya parkir pasar dengan tarif per-jam. Jadi kalau punya mobil berarti tidak miskin lagi, tak pantas tinggal di rumah bersubsidi. Jadi harus keluar, dan rumah hanya bisa dijual kembali pada pemerintah," tegasnya.

Jika jadi dibangun, solusi ini sekurangnya dapat menyelesaikan tiga permasalahan di Jakarta. Kemacetan akan berkurang karena

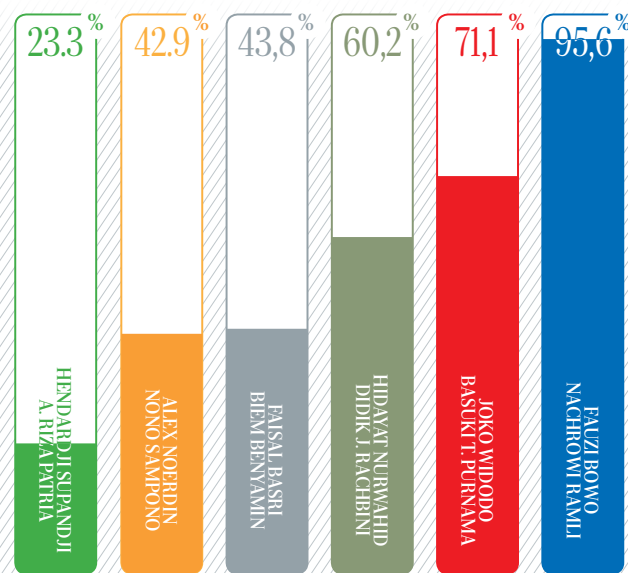
mobilitas masyarakat menjadi fokus. Pemukiman kumuh akan bisa diatasi dan direlokasi dengan konsep ganti untung, bukan ganti rugi, karena mereka akan mendapatkan sertifikat tanpa beli. Ketiga, Ruang Terbuka Hijau dapat diperbanyak karena luasan pemukiman akan semakin mengecil. "Lingkungan bersih, ada ruang terbuka hijau, pedagang kaki lima dapat bekerja disitu, warga pasti mau. Dan ingat, ini tanpa paksaan dan kekerasan." tegas Ahok menutup. ■wira-hmp-71



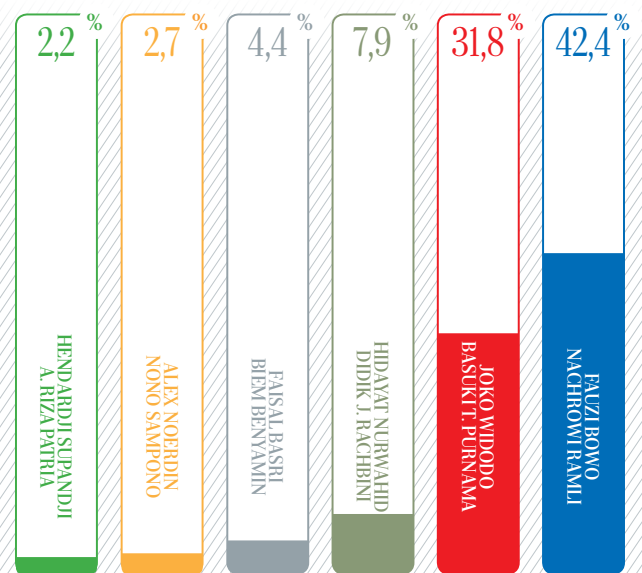
Survei merupakan salah satu pendekatan penting dan lazim yang dilakukan untuk mengukur, mengkalkulasi, dan memprediksi bagaimana proses dan hasil Pemilu yang akan berlangsung, terutama menyangkut peluang kandidat

fokus

POPULARITAS



ELEKTABILITAS



Popularitas pasangan Foke-Nara sudah mencapai angka 95%. Nyaris seluruh warga DKI Jakarta sudah familiar dengan pasangan ini. Namun jika melihat perolehan elektabilitasnya yang hanya 42,4%, maka efisiensi dari popularitas menjadi elektabilitas adalah sebesar 44%. Artinya dari 10 orang yang kenal, 4 orang memilih pasangan Foke-Nara. Di lain pihak, popularitas pasangan Jokowi-Basuki baru mencapai angka 71,1%. Dengan tingkat keterpilihan sebesar 31,8%, berarti pasangan ini memiliki efisiensi yang sama besarnya dengan Foke-Nara, yaitu 44%. Jika popularitas pasangan ini berhasil mencapai angka 90% dalam satu bulan ke depan, maka bisa diprediksi akan memiliki elektabilitas yang setara dengan *incumbent* hari ini.

5 TAHUN FAUZI BOWO VS 5 BULAN JOKO WIDODO

Jika Pemilu DKI dilakukan hari ini, maka Pemilu hanya akan menjadi pertarungan sengit antara dua pasangan kandidat, yaitu Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli melawan Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama. Fauzi Bowo menjadi pemenang hari ini dengan keunggulan hampir sebanyak 11%. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil tersebut. Fauzi Bowo mendapatkan hasil tersebut dalam lima tahun, sedangkan Joko Widodo hanya dalam lima bulan. Sementara pertarungan sebenarnya masih menyisakan waktu hampir tiga bulan.

Itulah kesimpulan hasil survei yang dilakukan oleh *The Cyrus Network* yang dilakukan pada 8-16 April 2012 yang lalu. Dalam survei yang disponsori oleh *Center for Democracy and Transparency* tersebut, pasangan *incumbent* masih memiliki elektabilitas tertinggi dengan angka 42,4%, diikuti pasangan Joko Widodo-Ba-

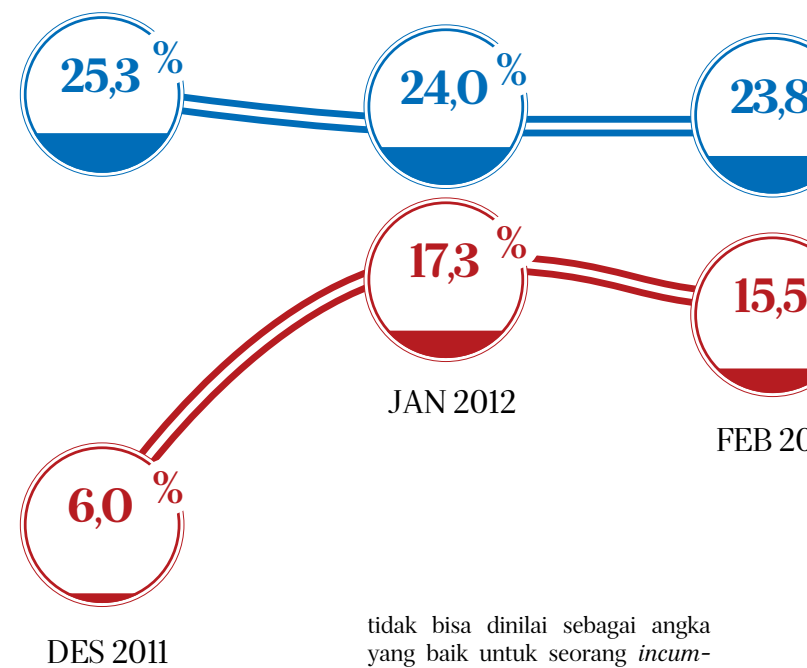
suki Tjahaja Purnama dengan elektabilitas 31,8%. Empat calon lainnya, berada dibelakang dengan hasil yang cukup jomplang. Tidak ada satupun kandidat yang sudah menembus angka sepuluh persen.

Menurut Eko Dafid Afianto, Direktur Program *The Cyrus Network*, kendati masih unggul dalam survei hari ini, pasangan *incumbent* Fauzi

Bowo-Nachrowi Ramli belum berada dalam posisi yang aman. Sebaliknya, menurut Eko, hasil ini adalah lampu merah untuk pasangan Foke-Nara, "karena pasangan Jokowi-Basuki berpotensi melewati pencapaian mereka," jelasnya.

Pasalnya, perolehan 42,4% yang diperoleh *incumbent* adalah hasil sosialisasi hampir selama lima tahun, sementara Joko Widodo baru dikenal masyarakat Jakarta sekitar lima bulan terakhir. Jika hasil perolehan lima tahun Fauzi Bowo dengan lima bulan Joko Widodo dibandingkan, maka selisih angka sebesar 11% ini justru akan menjadi momok menakutkan bagi *incumbent*.

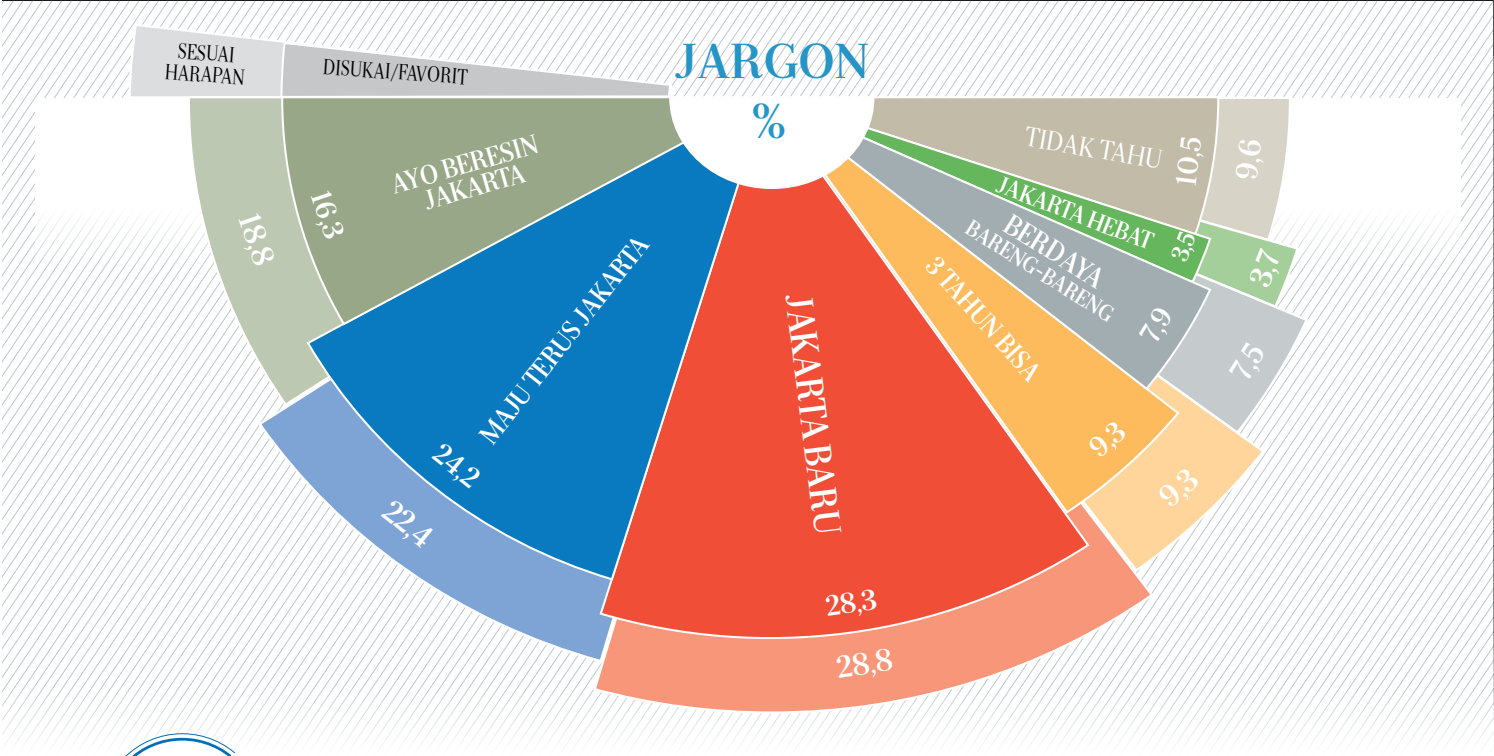
Elektabilitas 42,4% milik Fauzi Bowo, menurut Eko Dafid Afianto



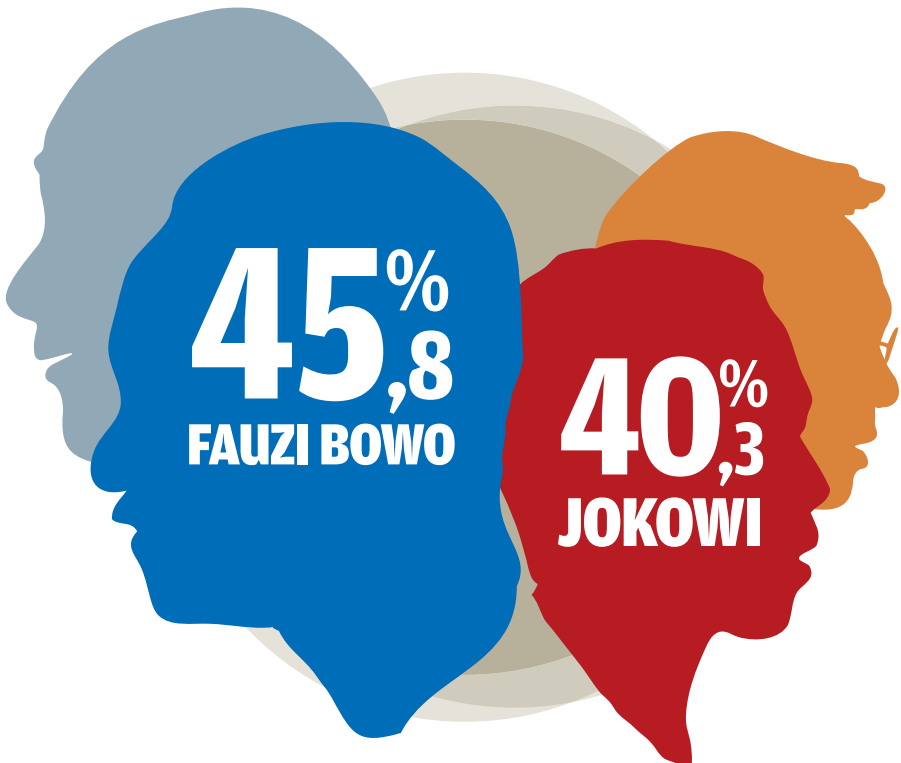
tidak bisa dinilai sebagai angka yang baik untuk seorang *incumbent* yang mencalonkan kembali. Jika benar-benar memimpin dengan baik, idealnya angka *incumbent* seharusnya berada di angka 60%. "Persepsi seorang *incumbent* dalam memori publik, tidak hanya dibentuk menjelang Pemilu, tetapi juga selama memerintah selama lima tahun terakhir," jelas Eko Dafid Afianto.

Di sisi sebaliknya, Joko Widodo sebagai kompetitor Fauzi Bowo mengalami percepatan dukungan yang luar biasa. Dalam survei yang dilakukan oleh lembaga yang sama Februari 2012 lalu, elektabilitas Jokowi masih berada di angka 15,5%. "Ini berarti dalam tiga bulan terakhir, Joko Widodo bisa menaikkan elektabilitasnya menjadi dua kali lipat," tutur Eko Dafid Afianto. "Jika Jokowi dan Basuki bisa konsisten seperti ini, maka selama tiga bulan ke depan, hasil hari ini bisa jadi hanya sebuah sejarah." tutupnya. ■hmp-81

Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) DKI Jakarta mengajukan anggaran untuk pemilihan kepala daerah (pemilukada) sebesar Rp 220 miliar. Anggaran ini meningkat 30 persen dari Pemilukada DKI Jakarta 2007 yang sebesar Rp 124 miliar, namun 30 persennya atau sekitar Rp 45 miliar tidak terserap.

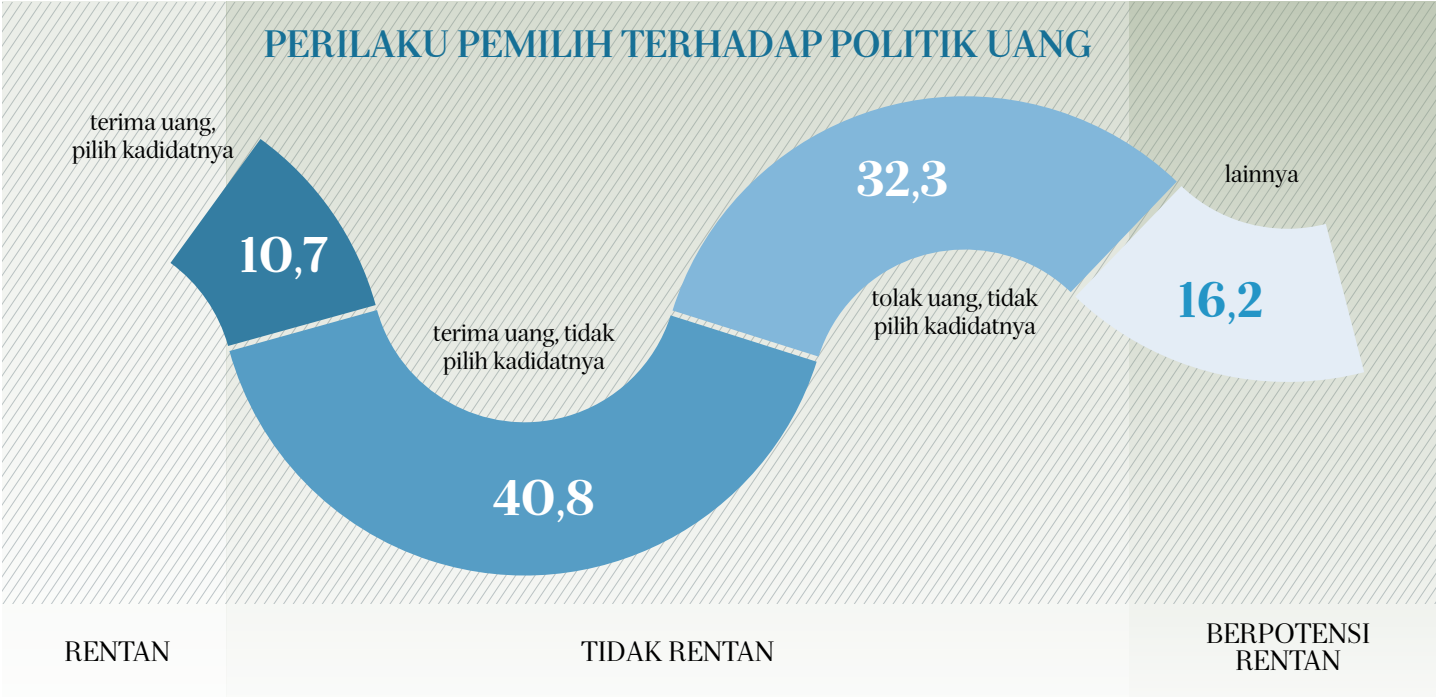


Kendati kalah di elektabilitas, untuk jargon sebagai ujung tombak sosialisasi, pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama berhasil mengungguli pasangan *incumbent*. Jargon “Jakarta Baru” milik mereka dinilai masyarakat sebagai jargon yang paling disukai (28,4%) dan sesuai dengan harapan mereka (28,8%). Jumlah ini berhasil mengalahkan jargon “Maju Terus Jakarta” milik Foke-Nara yang disukai sebanyak 24,2% dan sesuai harapan 24,2%. Di bawahnya, jargon pasangan Hidayat Nur Wahid – Didik J. Rachbini dengan “Ayo Beresin Jakarta” meraup angka kesukaan 16,3% dan 18,8% sesuai harapan. 3 jargon pasangan lainnya, Tiga Tahun Bisa milik Alex-Nono, Berdaya Bareng-Bareng milik Faisal-Biem, dan Jakarta Hebat Hendarji-Riza masih belum bisa bersaing dalam perang jargon ■



HEAD TO HEAD

Jika kedua pasangan ini disimulasikan *head to head*, masih dimenangkan oleh pasangan Foke-Nara dengan angka 45,8%, sementara pasangan Jokowi-Basuki memperoleh angka 40,3%. Namun jika menggunakan tren angka ini, justru menempatkan *incumbent* betul-betul dalam posisi sangat waspada. Perolehan *incumbent* sudah jenuh dan tidak elastis lagi jika berhadapan dengan pasangan Jokowi-Basuki. Terbukti, jika dilakukan pengerucutan menjadi dua nama, hanya menambah 3 poin bagi pasangan Foke-Nara, sementara pasangan Jokowi-Basuki bertambah 9 poin ■



DISCLAIMER

Jumlah responden sebanyak 1.000 orang yang tersebar secara proporsional pada 100 kelurahan terpilih di 5 kota. *Quality control* dilakukan untuk menjaga akurasi dan realibilitas data yang diperoleh. Tingkat kepercayaan (significant level) survei ini adalah 95% dengan *margin of error* sebesar $\pm 3,1\%$. Responden adalah penduduk Provinsi DKI Jakarta yang berumur minimal 17 tahun atau sudah menikah. Proporsi responden laki-laki dan perempuan sebesar 50%:50%. Responden terpilih diwawancarai lewat tatap muka (*face to face*).

Hanya 10,7% pemilih yang rentan dengan insentif politik uang dan barang. 73,1% pemilih jelas-jelas tidak akan terpengaruh dengan politik uang dan barang, sekalipun mereka menerima pemberian tersebut. Sisanya sebesar 16,2% berpotensi rentan. Calon-calon yang masih bertahan dengan cara-cara lama, yaitu mengandalkan politik *charity* dibandingkan dengan politik gagasan hanya akan membuang-buang sumber daya mereka dengan percuma, tetapi tidak akan mendapatkan hasil seperti yang mereka harapkan.



Pengusutan di makan Mbah Priok pada April 2010, tindak kekerasan Satpol PP memakan korban 231. Terdiri dari tiga orang meninggal, luka berat 26 orang, luka sedang 35 orang, dan sisanya 167 orang luka ringan.

sisi lain

Warga sekitar dan anak-anak ikut dalam kerusuhan yang terjadi di Koja, Saat Polisi Pamong Praja ingin membongkar makam Mbah Priok, Jakarta Utara, pertengahan tahun 2010.



JAKARTA BARU/W. ABDUL AZIZ

PAMONG PRAJA TANPA PENTUNGAN

Sudah tiga tahun berlalu tapi luka di kepala Isro, warga Budhi Darma, Cilincing, Jakarta Utara, masih membekas. Masih tergambar jelas dalam ingatannya bagaimana ia mendapat luka tersebut. Hari itu, 18 November 2009, saat matahari belum terbit, Isro bangun karena suara gaduh: sekitar 3000 Satpol PP menerobos memasuki perkampungan Isro di sebelah TPU Budhi Darma. "Rumah kami digusur," kenangnya muram.

Panik. Isro berusaha menyela-matkan barang-barangnya. Namun beberapa Satpol PP memergoki dan langsung memukulinya. "Ada dua orang yang memukul saya. Dengan pentungan," katanya sembari menunjukkan bekas luka di kepalanya. Selain Isro, empat orang mengalami luka berat dan sebagian besar mengalami kerugian harta benda akibat tindak kekerasan tersebut.

Cerita yang mirip terjadi juga di kota Solo. Sebuah rumah keluarga miskin yang tinggal di bantaran kali juga digusur. Harta benda keluarga itu juga tak dapat diselamatkan. Meski pemerintah ketika itu mengganti dengan sebuah bidang tanah kecil, namun keluarga itu terlalu miskin, bahkan untuk membangun rumah berdinding bambu sekalipun.

Cerita dari Solo diatas memang bukan baru-baru ini, kejadian tersebut terjadi hampir 47 tahun yang lalu. Namun anak dari keluarga miskin tersebut, yang ketika itu baru duduk dikelas 4 SD, masih mengingat jelas peristiwa tersebut. Hal tersebutlah yang menyebabkan ia begitu sulit membenarkan perlakuan kasar aparat kepada masyarakat kecil. Bahkan sampai ia menjadi Walikota Solo. Nama anak itu, Joko Widodo.

Mencegah kekerasan kepada masyarakat, hal itulah yang pertama dilakukan oleh Jokowi ketika ia mulai menjabat Walikota Solo. Ia menggugurkan tameng dan pentungan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Suatu langkah besar yang menimbulkan protes di lingkungannya sendiri waktu itu.

Namun Jokowi *keukeuh*. Baginya rakyat tidak boleh *digebugi* oleh pemerintah yang seharusnya menjadi pelayan bagi masyarakat. Tugas Satpol PP, kata Jokowi, adalah melindungi, mengayomi, dan menertibkan masyarakat. Kata penertiban bagi Jokowi, tidaklah sama dengan *pengebugan*. "Sang penertib juga harus tertib melakukan tugasnya. Pelayan tidak boleh *sradak-sruduk* kepada orang yang dilayani," tukasnya.

Hari ini, Joko Widodo yang sekarang menjadi calon gubernur-pun berencana melakukan hal yang serupa di DKI Jakarta, kelak jika terpilih nanti. Tujuh tahun sudah ia berhasil membuktikan penataan Kota Solo tanpa *mengkasari* warganya. "Tak ada itu pengusutan, adanya relokasi bersama. Tidak ada PKL *digebugi*, orang kecil *digebugi*," tukas Jokowi. "Bahkan temuan saya dilapangan, di Jakarta ini ada pungutan liar oleh Satpol PP. Saya jamin itu tidak akan terjadi lagi," tutupnya tegas. ■wira-101

CERITA KEMEJA JOKOWI

Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Sekaligus

Hari-hari Ima Mahdiah Dimitry, mahasiswa tingkat akhir di Universitas Paramadina, agak lebih sibuk dari biasanya. Bersama teman-temannya, Ima berinisiatif untuk mencari dana kampanye bagi pasangan cagub-cawagub Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama untuk kontestasi Pemilu DKI Jakarta 2012. Inisiatif Ima dan kawan-kawannya mendapat respon dari masyarakat. Awal April saja, jumlah pemesanan perhari sudah menembus angka seribu potong. "Dan alhamdulillah, terus naik," tutur Ima.

Menurut Ima, apa yang dilakukannya adalah pembuktian bahwa masyarakat juga punya kepedulian terhadap politik. "Jika benar-benar bagus, masyarakat bisa mensponsori kandidatnya. Hutang kampanye kandidat

nantinya, ya kepada rakyat," jelasnya.

Kemeja Jokowi, begitu produk ini disebut, memang telah menjadi sorotan media. Sejak pertama kali mendaftar sebagai cagub-cawagub pada pertengahan Maret 2012, pasangan Jokowi-Basuki selalu memakai pakaian yang sama di setiap kesempatan.

Joko Widodo sendiri memiliki beberapa alasan penggunaan kemeja kotak-kotak tersebut. Menurutnya, kotak-kotak berwarna warni ini melambangkan identitas keberagaman Jakarta yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Namun menurut Jokowi perbedaan tersebut harus tetap bersama dalam satu kesatuan. "Persis seperti baju ini, dari kain kotak-kotak dijahit sebagai baju untuk melindungi diri sekaligus *fashion*," tuturnya.

Di sisi lain, kemeja yang dijual juga merupakan produksi dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM), termasuk pelajar-pelajar dari SMK. Kemeja kotak-kotak tersebut diproduksi UKM karena ternyata ketersediaan stok di Pasar Grosir Tanah Abang tidak sanggup memenuhi antusias masyarakat yang sangat tinggi. Akhirnya, pembuatan kemeja tersebut harus melibatkan beberapa UKM yang tersebar di daerah Solo sehingga Jokowi dapat menyedikan 300.000 potong kemeja untuk dipasarkan di daerah DKI Jakarta.

Bagi Jokowi, apa yang dilakukannya adalah wujud dari membangkitkan gairah ekonomi kerakyatan, sesuai dengan jargon yang selalu diusungnya. "Artinya, semakin kemeja ini laku, yang tertolong juga UKM." ujarnya. Saat ini, puluhan ribu kemeja Jokowi sedang diproduksi di berbagai UKM dan penjahit tradisional. Suparto, salah satu tukang jahit yang sebagian menjahit kemeja Jokowi sampai harus menambah jumlah tukang jahitnya dari 20 menjadi 50 orang. ■ari-102



JAKARTA BARU/TITAH

Sebagai pengusaha di tahun 1995, Basuki Tjahaja Purnama mengalami sendiri pahitnya berhadapan dengan politik dan birokrasi yang korup. Pabriknya ditutup karena ia melawan kesewenang-wenangan pejabat.



Jakarta
Baru

11

sisi lain

kata mereka

Bocah Kecil Korban Penggusuran

Tidak banyak yang tahu mengenai masa kecil Ir. H. Joko Widodo, Walikota Solo yang sekarang menjadi Calon Gubernur DKI Jakarta. Padahal, masa ini merupakan salah satu masa terpenting dalam hidup Jokowi. Nilai-nilai kesederhanaan dan kerakyatan yang sekarang lekat dengan Jokowi, merupakan tempaan masa kecilnya yang keras. Dari hidup nomaden di bantaran kali, menjadi korban penggusuran, sampai bekerja untuk kuliah.

Nilai kesederhanaan memang menjadi dasar bentukan seorang Joko Widodo. Betapa tidak, masa kecilnya terbilang pahit karena kondisi ekonomi keluarganya yang sangat pas-pasan. Ayahnya hanya bekerja sebagai pencari kayu dan penjual kayu gergajian. Saat berumur lima tahun, karena tak memiliki biaya untuk membeli rumah atau mengontrak, ayah Jokowi terpaksa memboyong keluarganya untuk menetap sebagai penghuni liar di Pasar Kayu dan Bambu, Gilin-gan yang berada di

taran Kali Anyar. Tempat tinggal Jokowi di bantaran kali itu, tak jauh beda dengan perkampungan kumuh di bantaran kali yang ada di Jakarta saat ini.

Sebelum menetap disana, Jokowi kecil sudah beberapa kali pindah rumah dengan cara mengontrak, dari satu bantaran kali ke bantaran kali lainnya. "Ya, namanya saja nggak punya. Pindahnya di bantaran kali terus," kenang Jokowi. Karena menetap secara liar, saat duduk di kelas 4 SD, Jokowi kecil pun ikut merasakan kerasnya penggusuran. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, Pemerintah Surakarta menggusur rumah Jokowi untuk dibangun terminal.

Walau pemerintah memberikan sepetak tanah di tempat relokasi, keluarga Jokowi tidak dapat menghuni tanah tersebut. Orang tuanya waktu itu terlalu miskin meski hanya untuk membangun sebuah rumah berdinding gedhek

(bambu,-red). Lahan pengganti dari pemerintah pun dijual, dan orang tuanya kembali bekerja serabutan mulai dari mencari kayu untuk digergaji menjadi bahan baku perabotan, berjualan bambu, menjadi sopir *pick-up*, hingga menjadi sopir bus. "Waktu itu akhirnya terpaksa numpang di rumah Pakde," ceritanya.

Paham dengan kerasnya hidup tidak pernah membuat Jokowi pesimis. Jokowi percaya, semua mimpi itu dicapai dengan kerja keras. Jokowi muda tumbuh menjadi orang yang selalu apa adanya, tidak pernah minta macam-macam dan tak malu dengan keadaannya. Hal ini, dibantu dengan intelegensi yang menonjol, yang kemudian menjadikan Jokowi terus maju dalam setiap rintangan. Ia bekerja sambil sekolah, sampai akhirnya menamatkan pendidikan sarjana di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Dan sekarang, 42 tahun berselang, Jokowi yang kita kenal adalah Calon Gubernur DKI Jakarta yang sedari kecil terpantau dengan kehidupan rakyat kecil. Pengalaman tinggal di kawasan kumuh dan menjadi korban penggusuran membuat Jokowi tahu persis perasaan dan pola pikir rakyat. ■ali-III

Disarikan dari: *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker*, karya Yon Thayrun, Nhoua Book 2012

FOTO-FOTO: JAKARTA BARU/TITAH

Diskriminasi Menjadi Motivasi

Pengalaman mendapat perilaku diskriminatif dan sewenang-wenang semasa kecil tidak selalu menjadi suatu trauma. Basuki Tjahaja Purnama, Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta, merasa pengalaman itu justru memotivasinya. Saat Sekolah Menengah Pertama, ia pernah dilarang ikut menjadi pengibar bendera di upacara bendera oleh gurunya. "Saya mau ngibarin bendera saja *gak* dikasih, gara-gara saya Tionghoa," kata pria yang biasa disapa Ahok tersebut sembari tertawa.

Pengalaman seperti itu sering ia rasakan semasa kecil, sebab di daerah asalnya, Belitung Timur, etnis Tionghoa termasuk golongan minoritas. "Tionghoa hanya 5,8 persen," jelas Ahok. Setiap mendapat perilaku diskriminatif, ayahnya selalu memintanya untuk bersabar. Ayahnya selalu berpesan: orang miskin jangan lawan orang kaya, dan orang kaya jangan lawan pejabat. "Jadi, intinya, kita harus jadi pejabat agar tidak lagi diperlakukan sewenang-wenang," kata Ahok mengenang pesan ayahnya.

Pesan itu terus diingatnya hingga dewasa terutama saat ia mengalami masa-masa sulit. Contohnya ketika tahun 2001, pabrik pengolahan pasir yang ia miliki ditutup pemerintah karena dianggap tidak sejalan dengan kebijakan penguasa setempat. Ia sangat terpukul saat itu bahkan berniat pindah ke Kanada, namun ia teringat semangat ayahnya dan memberinya keyakinan untuk tetap bertahan di Indonesia. "Mungkin karena pengaruh dari

kecil, pesan itu sangat mempengaruhi saya." Ayahnya juga memberinya nasehat, "Kamu percayalah, suatu hari kelak, rakyat akan mencari kamu, akan memilih kamu, untuk memperjuangkan nasib mereka," ujar Ahok menirukan nasihat ayahnya.

Dan saat itu juga yang menjadi titik balik Ahok untuk masuk ke dunia politik. Tak disangka, beberapa tahun kemudian pesan ayahnya menjadi kenyataan. "Ternyata masyarakat *tuh* betul-betul pilih saya jadi Bupati, untuk memperjuangkan hak mereka," katanya. Tahun 2005, Ahok terpilih menjadi Bupati Belitung Timur dengan perolehan suara sebesar 37 persen.

Ahok mengakui, sebagai bupati dari kalangan minoritas tentu ada saja orang-orang yang tidak menerimanya. Pernah timbul suatu isu ada beberapa pegawai pemerintah yang tidak mau memberi hormat padanya saat upacara bendera karena latar belakang identitasnya. Tapi ia tidak peduli dan tetap menjadi inspektur upacara. "Dulu saya dilarang-larang, sekarang saya bisa berdiri jadi inspektur upacara. Kapan lagi *gue* jadi inspektur upacara," katanya sambil tertawa.

Ahok selalu meyakini

bahwa pasti masih banyak orang yang tidak berpikiran sempit dan akan mendukungnya tanpa melihat identitasnya. Itulah yang membuatnya selalu berani melawan arus. "Ikan yang mahal kan ikan salmon, karena melawan arus. Ikan yang hanya mengikuti arus itu berarti ikan mati," pungkasnya memberi perumpamaan. ■wira-112



"Jokowi ini pemimpin yang punya karakter. Ia tidak punya beban dan tidak ditunggangi kepentingan apapun. Jadi mau di Solo atau di Jakarta, karakternya tidak akan berubah. Karakter itu sudah terbangun. Jadi saya yakin Jokowi mampu."

Eep Saefulloh Fatah
Akademisi, Direktur Polmark Indonesia



"Penampilannya dari luar, jujur aja, tidak meyakinkan. Dia selalu tampil sederhana, tidak suka menonjolkan diri. The true leader, memang harus dilihat dari karakter. Pola pikir Jokowi benar-benar out of the box. Ide-ide nya sangat progresif. Sosok Pak Jokowi benar-benar memberikan harapan dan angin segar untuk masa depan Indonesia."

Najwa Shihab
Presenter, Publik Figur



"Tidak ada orang baik di dunia ini, yang ada sistem yang baik yang bisa memaksa orang jadi baik. Jokowi adalah orang yang punya track record bisa membuat sistem yang baik. Biasanya gue golput, tahun ini mungkin kali ini gue kotak-kotak"

Bimo "Bimbim" Setiawan
Drummer Slank



"Jokowi adalah walikota yang bisa memberi inspirasi bagi Bupati yang ada di Indonesia. Kalau inspirasi Jokowi bisa diberikan kepada orang lain, bisa meminimalisir korupsi."

Abraham Samad
Ketua KPK



"Rakyat butuh pemimpin bersih, bukan pemimpin maling. Kita mencari putera terbaik, warga negara terbaik untuk rakyat. Tidak ada tawar-menawar untuk itu. Itulah kenapa kami mencalonkan Jokowi dan Basuki"

Prabowo Subianto
Ketua Umum Partai Gerindra



"Jokowi itu tipe pemimpin yang otentik dan melayani. Konsep reformasi birokrasi dari Jokowi memang bukan hal baru. Perbedaan nya, dia betul-betul melakukannya. Tanpa banyak basa-basi, dia mau ngerjain."

Prof. Hamdi Muluk
Ahli Psikologi Politik Universitas Indonesia



“Jokowi adalah orang yang mengedepankan dialog, menghargai sesama. Kebayang betul kalau Jakarta dipimpin sama dia, orang pinggir akan dirangkul jadi setara”

Danang Widoyoko

galeri

Biasanya, cara sosialisasi yang dilakukan calon kepala daerah, tak jauh dari pemasangan spanduk, baliho, serta poster yang cenderung mengotori kota. Hal inilah yang tidak disukai oleh pasangan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama. Menurut mereka, calon pemimpin tidak boleh memulai dengan merusak kota yang telah ada. “Pemimpin yang mempunyai solusi, seharusnya mempunyai cara-cara yang elegan dan berpikir diluar kebiasaan dalam melakukan sosialisasi. Bukan malah merusak,” ujar Basuki.

Karena itulah, Jokowi dan Basuki lebih memilih turun ke lapangan untuk memperkenalkan diri. Mulai dari terminal, pasar, stasiun, dan pemukiman warga. Alat peraga yang digunakan pun tidak sama dengan kandidat lain, mobil *box* milik partai-lah yang ditemplei dengan alat poster. Jika kandidat lain menempel poster di berbagai tempat umum. Jokowi-Basuki hanya membagi stiker dan kartu nama berisi nomer ponsel mereka. Warga pun bisa menghubungi mereka untuk menyalurkan aspirasi.

Dalam hal menggalang dana kampanye, pasangan Jokowi-Basuki juga melakukan cara tidak biasa. Kemeja bermotif kotak-kotak yang digunakan mereka saat mendaftarkan diri ke KPUD, akhirnya menjadi ciri khas dari pasangan Jokowi-Basuki. Cara ini mendapat respon positif dari masyarakat Jakarta. Kemeja kotak-kotak ala Jokowi-Basuki laku keras



Nonton Bareng ‘The Lady’

Sosialisasi Diluar Kebiasaan



Makan di Warteg



Dialog dengan warga



Berkunjung ke pasar

“ Jangan lihat saya punya warna kulit tapi lihat teruji atau tidaknya, ”
Basuki Tjahaja Purnama

Jakarta
Baru

13



Di Kampung Melayu



Jokowi bersama Slank



Berfoto bersama warga

di pasaran. Bahkan ada yang memesan hingga lima ribu kemeja. Kemeja tersebut akhirnya diproduksi masal dan dijual untuk penggalangan dana kampanye. Bentuk penggalangan dana seperti ini tergolong hal baru di Indonesia. Pada umumnya kandidat membagi-bagikan kaos untuk kampanye.

Selain menjual baju, pendukung pasangan ini juga membuat acara non-ton bareng Jokowi di Taman Ismail Marzuki. Dalam acara tersebut terkumpul dana Rp 13.550.000. Tak habis sampai disitu, relawan Jokowi-Basuki juga mencoba menggalang dana dengan menjual bunga mawar. Para relawan menyebutnya sebagai gerakan 1.000 mawar untuk Jokowi.

Pada umumnya kandidat mengeluarkan dana untuk mendapat pendukung. Sebaliknya, pendukung Jokowi-Basuki justru mengumpulkan dana untuk pasangan tersebut. Dengan cara ini, Jokowi dan Basuki bisa lebih bebas dalam memimpin jika kelak terpilih. Karena mereka tidak berhutang kepada kepentingan lain, selain kepentingan masyarakat sebagai sponsor kampanyenya ■ali



Membeli pecel



Seribu bunga untuk Jokowi



Basuki T. Purnama bersama relawan



Mobil Box Jokowi

Foto: Titah Hari & M. Abdul Aziz
Teks: Ali Imron



Tujuh tahun menjadi Walikota Solo, foto tak pernah bisa ditemukan di Baliho, spanduk, bahkan di brosur program pemerintah daerah.

catatan ringan

Pencalonan Jokowi-Basuki kali ini justru menjadi istimewa karena tidak disangka-sangka oleh semua orang. Meskipun ramai rumor beredar sebelumnya, tidak ada yang percaya bahwa partai politik akan menjatuhkan pilihan kepada keduanya.

Jokowi bukan seorang ahli tata kota lulusan universitas bergengsi di luar negeri. Dia hanya seorang insinyur kehutanan yang kemudian sukses mengadu untung sebagai seorang pengusaha furniture. Sampai di puncak karirnya sebagai seorang pengusaha, masyarakat Solo meminta laki-laki kurus ini menjadi walikota di tahun 2005. Padahal, menjadi ketua RT pun dia belum pernah. Namun hari ini, Jokowi menjadi nominasi walikota terbaik dunia untuk tahun 2012.

Jokowi-pun bukan berasal dari keluarga pejabat atau bangsawan yang memang memiliki "trah" sebagai pemimpin. Bahkan Jokowi adalah anak keluarga miskin yang sempat merasakan pentungan dan pengusuran. Dia dan keluarganya digusur dari pinggir Kali Begawan Solo 47 tahun yang lalu. Struktur pengalaman seperti inilah yang menyebabkan karakter empati dan humanis melekat dalam diri walikota dengan berpuluh-puluh penghargaan ini. Dia tidak sekedar menata kota menjadi cantik, tidak sekedar membenahi pelayanan publik agar lebih efisien dari sisi waktu, tetapi juga menggerakkan kesadaran masyarakat agar berlaku sebagai warga kota yang benar dan tertib, dan itu dilakukan tanpa pentungan.

Di tempat lain, Basuki Tjahaja Purnama, atau lebih kita kenal dengan panggilan Ahok, adalah seorang keturunan Tionghoa yang kenyang dengan diskriminasi sejak kecil. Bahkan ketika terpilih menjadi Bupati Belitung Timur-pun, dia masih dilarang untuk memimpin upacara bendera. Dia adalah kepala daerah yang sering harus duduk bermenung di luar arena acara keagamaan, karena tidak diperbolehkan masuk. Namun kini dia menjadi legenda hidup bagi masyarakat Belitung Timur, karena berhasil menjamin kesehatan seluruh penduduknya. Dialah bupati pertama di daerahnya yang mendedikasikan anggaran betul-betul demi kebutuhan rakyat. Dan dia pula yang mempelopori sebuah pemerintahan bersih, transparan dan profesional di daerah kaya timah itu. Bahkan adiknya, Basuri

TIDAK SEKEDAR GANTI GUBERNUR

Oleh: **Hasan Nasbi A** (Direktur Eksekutif The Cyrus Network)

Tjahaja Purnama, kini dipercaya menjadi Bupati di daerah yang lebih dari 90% penduduknya beragama Islam itu. Dengan harapan, terobosan Basuki Tjahaja Purnama tersebut bisa diteruskan.

Kini, dua orang yang daerahnya terpisah jauh itu disatukan oleh takdir. Masyarakat Jakarta, melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Partai Gerindra) mengusung mereka sebagai Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta 2012-2017.

Sepintas lalu, menjadi Calon Gubernur-Calon Wakil Gubernur itu sebenarnya tidak terlalu istimewa. Sebab, pemilihan gubernur itu hanya ritual demokrasi belaka. Karena adanya batas masa jabatan, maka setiap lima tahun sekali, kursi gubernur diperebutkan.

Jakarta sendiri sudah berganti gubernur sebanyak 15 kali sejak kita merdeka. Namun sebagian besar dari pergantian itu memang tak ubahnya sebagai pergantian pucuk pimpinan saja. Alih-alih bisa memberikan perbedaan dengan memperbaiki kualitas hidup warga kota, pergantian itu tidak lebih dari sirkulasi elit. Mengikuti hukum alam saja, bahwa yang lama harus diganti dengan yang baru. Sementara keadaan kita tidak membaik, malah cenderung memburuk setiap tahunnya.

Namun pencalonan Jokowi-Basuki kali ini justru menjadi istimewa karena tidak disangka-sangka oleh semua orang. Meskipun ramai rumor beredar sebelumnya, tidak ada yang percaya bahwa partai politik akan menjatuhkan pilihan kepada keduanya. Sebab, lazim dalam pemahaman publik bahwa partai politik tidak mementingkan visi dan kapasitas calon pemimpin, tidak memikirkan sebuah daerah akan bertambah baik atau tidak, melainkan hanya berpatokan pada ketersediaan finansial sang calon.

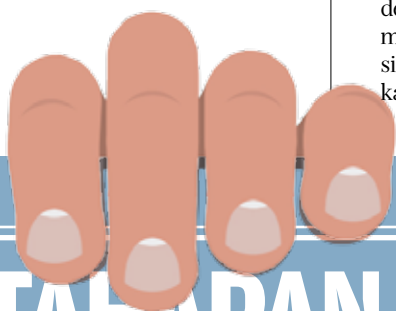
Akhirnya Pemilukada DKI Jakarta menjadi riuh dan ramai. Jokowi-Basuki menjadi buah bibir. Tidak saja karena mengagetkan, namun karena mereka juga tampil sangat berbeda. Warga

masyarakat yang awalnya tidak punya harapan apa-apa terhadap suksesi kepala daerah, justru ramai-ramai memberikan perhatian dan dukungan. Mereka melihat bahwa inilah kesempatan satu-satunya untuk memperbaiki Jakarta, kota yang menjadi tolak ukur pengelolaan dan pembangunan negeri ini.

Justru di sinilah letak penting dan istimewa pencalonan Jokowi-Basuki. Meskipun keduanya dikenal sangat berprestasi dan layak menjadi teladan di daerahnya, tetapi kerja keras dan dedikasi mereka tak pernah menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk ikut berbenah. Sebabnya sederhana, Solo dan Belitung Timur bukan kiblat, mereka hanya noktah kecil yang bercahaya di antara lautan kegelapan kepemimpinan politik di republik ini.

Namun lain halnya jika prestasi itu ditorehkan di Jakarta. Jika Jokowi dan Basuki ditakdirkan memimpin ibu kota, dan berhasil menunjukkan prestasi, maka inilah awal daerah-daerah lain ikut melakukan perbaikan. Jakarta adalah contoh, jalan buruk yang ditempuh Jakarta juga akan diikuti oleh mayoritas daerah di Indonesia. Mal dan jalan tol adalah sedikit dari jalan sesat Jakarta yang diikuti oleh kota-kota lain agar dianggap sebagai metropolitan. Begitu juga sebaliknya, jika Jakarta menempuh jalan pembangunan yang benar, dia akan menjadi inspirasi bagi daerah lainnya.

Mampukah Jokowi dan Basuki? Tentu tidak ada jaminan jika belum dicoba. Namun mereka jelas memberi harapan. Visi, prestasi, dan dedikasi mereka untuk masyarakat sudah teruji. Bukan sekedar orang yang berkemat-kamit menyampaikan gagasan, mereka sudah pernah membuktikan. Tapi memang selalu ada yang pesimis, apakah mampu memimpin Jakarta? Jawabnya sederhana, sebelum menjadi walikota, menjadi ketua RT pun Jokowi belum pernah. Dan kini, dia adalah Walikota Terbaik di Indonesia. Kapasitas pemimpin akan beradaptasi dengan besaran dan kompleksitas masalah yang mereka hadapi. ■



TAHAPAN PEMILUKADA DKI JAKARTA 2012

13-3
APRIL MEI

Pengumuman dan Perbaikan
Daftar Pemilih Sementara (DPS)

10
MEI

Pengumuman dan
Penetapan Kandidat

11
MEI

Penetapan
Nomor Urut

20-22
MEI

Pengumuman
Daftar Pemilih Tetap (DPT)

12-23
MEI JUNI

Sosialisasi Pemilukada
oleh KPUD

24-7
JUNI JULI

Masa
Kampanye

8-10
JULI

Masa
Tenang

11
JULI

Pemungutan
Suara

**PASTIKAN
ANDA
TERDAFTAR
SEBAGAI
PEMILIH
PADA
PEMILUKADA
DKI JAKARTA
2012**

Cek nama anda terdaftar sebagai Pemilih Sementara (DPS) di kelurahan, atau klik <http://kpujukarta.go.id/data-dpt/>
Pastikan anda mendapatkan stiker pemilih dan undangan yang disertai nomor TPS.
Mari kita hindari Golput yang disebabkan ketidaklengkapan data pemilih.
Suara anda menentukan masa depan kota ini, Kunci perubahan ada di tangan anda.

“ Jika Anda ingin menguji karakter seseorang, berilah dia kekuasaan.”

Abraham Lincoln



Jakarta
Baru

15

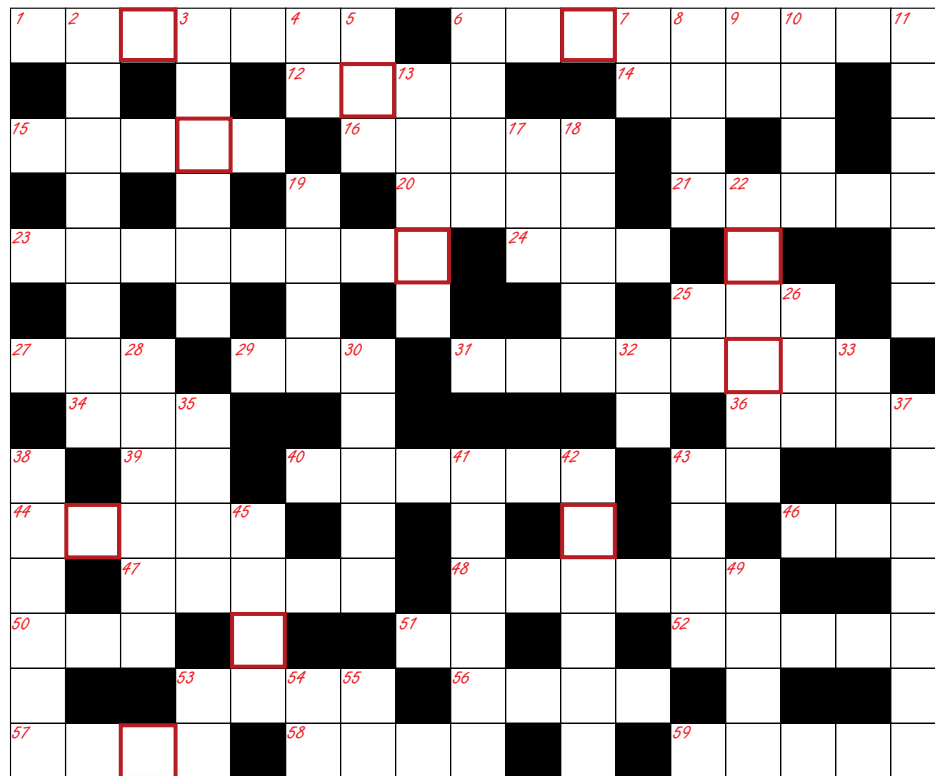
TEKA TEKI SILANG JAKARTA BARU

MENDATAR:

1. ...Baru (Slogan Jokowi-Basuki)
6. Pesawat luar angkasa
12. Merawat
14. Uang
15. Tempat menyimpan foto
16. Anak laki-laki (Sunda)
20. Pangkat kepolisian (Bintara tinggi)
21. Pemimpin tertinggi TNI AD
23. Di kota ini Jend. Sudirman menang perang
24. Kelompok separatis di Irlandia
25. Laboratorium
27. Makanan bayi yang paling baik
29. Pakaian formal pria
31. Saudara kembar
34. International Business Network (singkat)
36. Seratus tahun
39. Account Executive (singkat)
40. Tidak mau (Sunda)
43. Perserikatan Bangsa-Bangsa (Inggris)
44. Sebelum masuk daerah Puncak, Bogor
46. Mobil sport 4wd populer tahun 80-an
47. Keinginan yang kuat
48. Bertambah besar
50. Masjid Arief Rachman Hakim (singkat)
51. Peraturan (singkat)
52. Perasaan ganjil
53. Tinggi-rendahnya bunyi
56. Hitam (Prancis)
57. Perasaan bersemangat
58. Panggilan anak laki-laki (Melayu)
59. Kota di selatan Jakarta

MENURUN:

2. Setuju tanpa kecuali
3. Panti.... (penampungan anak tanpa orangtua)
4. Tata Usaha (singkat)
5. Di laut ini Yos Sudarso gugur
6. Mengelus
7. National Development (singkat)
8. Tua
9. Atas nama (singkat)
10. Negara ASEAN
11. Asas yang menjadi hukum
13. Tes kelulusan
17. National Democratic Institute (singkat)
18. Kristal asin
19. Ular mitos di China
22. Doktrin
25. Kota di Amerika Serikat (singkat)
26. Bagian dari isi buku
28. Ritual memuja Tuhan
30. Pemain sepak bola timnas Portugal
32. Sarjana muda
33. Natrium (singkat)
35. Jenis lampu memancarkan sinar putih
37. Memiliki deposito
38. Mainan tradisional dari bambu
41. Laba
42. Stasiun KA pusat
43. Masih lengkap
45. Lagu (persamaan)
49. Pahlawan (Inggris)
53. Ormas terbesar di Indonesia
54. Demam Berdarah (singkat)
55. Menjaga keutuhan RI dari udara



DAPATKAN !

2 buah Mesin Cuci

2 buah Televisi 21 Inch

2 buah BlackBerry Gemini

50 Kemeja Jokowi

KUIS SUSUN HURUF

Kirimkan jawaban anda melalui SMS ke nomor:
0838 9999 6075
dengan cara ketik:
KUISJB # Nama # Jawaban # Alamat
contoh:
KUISJB # Hasan # Metropolitan # Jln Tebet Selatan No 1 Jaksel

Apakah Slogan dari pasangan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama, jawaban dapat anda temukan dengan menyusun huruf-huruf yang terdapat dalam kotak merah di Teka Teki Silang

Kirimkan jawaban anda melalui SMS ke nomor:
0838 9999 6075
dengan cara ketik:
KUISJB # Nama # Jawaban # Alamat
contoh:
KUISJB # Hasan # Metropolitan # Jln Tebet Selatan No 1 Jaksel

- Jawaban Anda ditunggu selambat-lambatnya 15 Mei 2012
- Hadiah tidak dipungut biaya dalam bentuk apapun
- Pemenang akan dihubungi oleh pihak Jakarta Baru dan diumumkan di edisi berikutnya

Lomba JINGLE Jakarta Baru

**Anda pemain musik?
Band? Atau komposer?**

Jakarta Baru membutuhkan anda untuk membuat Jingle Kampanye untuk pasangan kandidat Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama. Jingle yang terpilih nanti akan ditetapkan sebagai Jingle resmi kampanye.

**Menangkan Hadiah Total
Rp.10.000.000**

Syarat dan Ketentuan:

1. Karya belum pernah dipublikasikan
2. Format jingle dalam bentuk Mp3, Midi, atau video (Youtube Link).
3. Hasil karya sendiri/original dan bisa dipertanggungjawabkan.
4. Durasi jingle minimal 40 detik, maksimal 2 menit.
5. Format judul: **JINGLE Jakarta Baru-(Judul Lagu)**.
Contoh: JINGEL Jakarta Baru-Kita Bisa
6. Lirik mengandung unsur: Jokowi, Basuki, & Jakarta Baru.
7. Satu orang/grup maksimal mengirimkan 3 (tiga) jingle
8. Sample karya beserta data diri dikirimkan ke **jingle@jakartabar.co**, atau bila anda menggunakan link youtube cukup kirimkan URL video beserta data diri.
9. Pengiriman paling lambat tanggal 20 Mei 2012 jam 18.00
10. Pemenang akan diumumkan melalui website jakartabar.co

Contoh Format data diri:

- Nama/Group :
- Domisili/Alamat :
- No KTP(KTP Jakarta) :
- No Telp/HP :
- Filosofi Jingle :

** Ekspresikan karyamu se-kreatif mungkin, pihak kami akan menghubungi anda bila karya anda berhasil menjadi yang terbaik.

kuis



Jokowi - Basuki
**Jakarta Baru
2012**

Kami percaya Jakarta Baru yang manusiawi dan bermartabat adalah mimpi yang kita bagi bersama. Untuk masyarakat Jakarta dan untuk Indonesia.

Tuliskan aspirasi, harapan, pikiran, dan pertanyaan anda tentang Jakarta Baru kepada Pasangan Kandidat Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama.

Anda bisa mengirimkan **SMS Aspirasi** ke nomor hp kandidat :

Jokowi
081282239001
Basuki
081314345975

Ketik:

Nama (sesuai KTP)
#Kota#Aspirasi/Pertanyaan

Atau kunjungi
www.jakartabar.co



Jakarta Baru memanggil

Syarat dan Ketentuan

- Mahasiswa/i atau baru lulus
- Berdomisili di DKI Jakarta
- Memiliki KTP DKI Jakarta
- Aktif dalam kegiatan masyarakat

Fasilitas yang didapat

- Atribut
- Kemeja kotak-kotak jokowi-ahok

DIBUTUHKAN RELAWAN UNTUK BERGABUNG DALAM TIM SOSIALISASI SERTA PEMENANGAN PASANGAN JOKOWI DAN BASUKI (AHOK)

Kirimkan CV yang disertai dengan foto terbaru ke:
relawan@jakartabaru.co
dengan subject "RELAWAN"

Informasi
081335080100
081335079966

